

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SEKITAR DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) MARTAPURA DALAM PEMANFAATAN PEKARANGAN UNTUK USAHATANI TANAMAN OBAT KELUARGA

Masyhudah Rosni ^{1,*}, Nina Budiwati ¹, Tegar Rosyadi ¹

¹Agribusiness Study Program/SEP Department, Agriculture Faculty – Univ. Lambung Mangkurat, Jl. A Yani km 36, Banjarbaru, Indonesia

*Penulis korespondensi: masyhudah.rosni@ulm.ac.id

Abstrak. Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan melestarikan lingkungan khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan lingkungan DAS sebagai tempat menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian secara umum untuk melihat upaya-upaya pemberdayaan perempuan sekitar DAS Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam TOGA dengan merumuskan strategi dan program pemberdayaan perempuan tersebut. Untuk menjawab tujuan tersebut dilakukan analisis SWOT untuk menentukan strateginya lalu dilanjutkan dengan analisis Hierarki Proses (AHP) untuk menentukan strategi prioritasnya. Skor total faktor internal dan eksternal masing-masing sebesar 1,4384 dan 0,2465. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar DAS Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani TOGA berada pada posisi kuadran I, kondisi yang sangat menguntungkan. Prioritas strategi berdasarkan hasil olah data kuesioner dengan metode AHP adalah WO2: mengembangkan produk yang dihasilkan dengan melalui pengolahan hasil (38,52%), WO1: melakukan program kemitraan antara produsen dan lembaga pemasaran (27,50%), SO1: mengandalkan keunggulan produk (11,78%), SO2: menggalakan sosialisasi pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui tatap muka maupun media sosial (7,95%), WT1: dibuatnya suatu pasar tanaman obat oleh instansi terkait (6,64%), ST1: digalakkan kembali penyuluhan-penyuluhan kepada pelaku usaha tanaman obat keluarga (TOGA) (4,53%), serta ST2: mengadakan seminar-seminar/promosi usaha mengenai manfaat penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) (7,56%).

Kata Kunci : Pemberdayaan, DAS, TOGA, AHP, SWOT

1. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban di Indonesia saat ini tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi praktis sehingga meninggalkan dampak negatif diberbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta telah menciptakan ketimpangan gender (Kuncoro & Kadar, 2016).

Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dan upaya membangkitkan daerah yang miskin, dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan untuk peningkatan potensi perempuan yang telah ada, melalui pengembangan usaha produktif dan diversifikasi hasil lokal secara berkelompok. Dalam proses pemberdayaan perempuan ini diajak untuk mengenali dulu apa yang menjadi kebutuhan riil perempuan baik kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis, dan permasalahannya. Dengan mengetahui kebutuhannya sendiri diharapkan mampu menemukan solusi dari permasalahannya. Sehingga perempuan sendirilah yang menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari solusi yang ditentukan (Saptatiningsih, 2015).

Upaya pengelolaan DAS diperlukan untuk mendorong agar kelestarian lingkungan hidup dapat terwujud, terciptanya keseimbangan ekosistem serta terjaminnya keberlanjutan antara manfaat sumber daya alam (SDA) di dalam DAS bagi manusia. Artinya, setiap bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek kelestarian DAS maka diharapkan nantinya generasi mendatang dapat merasakan manfaatnya.

Kodoatie dan Sugiyanto (2002) mendefinisikan DAS sebagai suatu kesatuan daerah/wilayah/ kawasan tata air yang terbentuk secara alamiah dimana air tertangkap (berasal dari curah hujan), dan akan mengalir dari daerah/wilayah/kawasan tersebut menuju ke arah sungai dan sungai yang bersangkutan. Disebut juga Daerah Pengaliran Sungai (DPS) atau Daerah Tangkapan Air (DTA). Dalam bahasa Inggris ada beberapa macam istilah yaitu *Catchment Area*, *Watershed*. Asdak (2010) mendefinisikan Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai suatu

wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama.

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan pengelolaan DAS dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan melestarikan lingkungan khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan lingkungan DAS sebagai tempat menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Penanaman TOGA dapat di pot atau di lahan sekitar rumah, dan jika lahan yang ditanami cukup luas maka sebagian hasil panen dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga. Adapun pemanfaatan TOGA selain sebagai obat, juga dapat dimanfaatkan untuk: (1) penambah gizi keluarga (pepaya, timun, bayam), (2) bumbu atau rempah-rempah masakan (kunyit, kencur, jahe, serai, daun salam), (3) menambah keindahan (mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, tapak dara, kumis kucing).

Salah satu DAS terpenting bagi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan terutama masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin adalah DAS Sungai Martapura yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat budidaya perikanan, transportasi, pasar terapung (Lokbaitan dan Siring Banjarmasin), pariwisata dan banyak lagi pemanfaatan lainnya. Selain dimanfaatkan secara langsung aliran sungainya, DAS juga telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di aliran DAS yang memiliki usaha bidang pertanian tanaman pangan dan pertanian tanaman hortikultura sebagai sumber air pengairan untuk tanaman yang diusahakannya. Seperti yang disebutkan sebelumnya salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan pengelolaan DAS dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan melestarikan lingkungan khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan lingkungan DAS sebagai tempat menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dimana perempuan diberdayakan untuk memanfaatkan pekarangan yang ada disekitar rumah tempat tinggal yang berada di sekitar DAS Sungai Martapura dengan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan memanfaatkan sumberdaya yang sangat potensial dari DAS sebagai sumber pengairan dan bahan organik (lumpur DAS) yang baik bagi pertumbuhan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Menurut Hartono, dkk. (1985) dalam Rahayu dan Prawiroatmaja (2005), Pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Menurut Novitas (2011) dalam Ashari dkk. (2012) juga dijelaskan bahwa pekarangan dilihat sebagai tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis. Menurut Widagda dkk. (1984) dalam Affandi (2002) struktur pekarangan tiap tahunnya sama, meskipun ada perbedaan-perbedaan menurut musim. Stratum terbawah (dibawah satu meter) didominasi oleh sayur-sayuran dan rempah-rempah, lombok, terong, dan lengkuas.

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Menurut Sajogyo (1994) dalam Ashari dkk. (2012), Pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan di pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Sementara itu, disebut apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Tanaman obat adalah tanaman atau tumbuhan memiliki khasiat bagi kesehatan manusia dan digunakan sebagai bahan membuat obat alami yang relatif lebih aman. Efek sampingnya pun relatif lebih ringan ketimbang obat kimia yang memiliki sifat racun (toxic) yang cukup tinggi. Tanaman obat juga bisa dibudidayakan atau dikembangkan sendiri dengan biaya lebih murah (Pranata, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut menurut hemat kami perlu kiranya dilakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan dan ekonomi masyarakat dengan tujuan kegiatan penelitian secara umum untuk melihat upaya-upaya pemberdayaan perempuan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan merumuskan strategi dan program pemberdayaan perempuan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

2. METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Banjar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki populasi penduduk yang mendiami Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura terbanyak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan pendekatan data kualitatif untuk memperkaya data dan informasi yang diperoleh guna memahami fenomena sosial yang terjadi di lapang. Subjek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Responden adalah orang-orang yang dipilih untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri atau yang mengalami langsung fenomena sosial yang sedang diteliti. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui reduksi data yakni pemilahan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuisioner akan diolah menggunakan *microsoft excell*. Untuk menjawab tujuan yakni strategi dan program pemberdayaan perempuan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan menggunakan analisis SWOT dan analisis AHP (Analisis Hierarki Proses).

AHP dilakukan dengan pengambilan *purposive sampling* dengan tujuan dapat memilih responden yang terkait dengan strategi dan pemberdayaan perempuan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Wawancara kepada *key person* menggunakan kuesioner. Dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Marimin, 2004) :

a. Penyusunan Hierarki

Persoalan yang akan diselesaikan, diuraikan menjadi unsur-unsusnya yaitu kriteria dan alternatif, kemudian disusun menjadi struktur hierarki. Diagram yang dibuat nantinya akan mempresentasikan keputusan dalam strategi dan program pemberdayaan perempuan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Martapura dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

b. Penilaian kriteria dan alternatif

Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Menurut Saaty (1983) dalam Marimin (2004) untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai dengan 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat.

c. Penentuan Prioritas

Setiap kriteria dan alternatif perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Nilai-nilai perbandingan relatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat relatif dari seluruh alternatif. Marimin (2004) menyatakan bahwa, baik kriteria kualitatif, maupun kriteria kuantitatif, dapat dibandingkan sesuai dengan *judgement* yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas.

d. Konsistensi Logis

Semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperhitungkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati *valid*. Walaupun sulit untuk mencapai sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10%. Jika syarat rasio konsistensi tidak terpenuhi, maka penilaiannya masih acak dan perlu diperbaiki (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis SWOT

Menurut Gurel dan Merba (2017), Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan dalam perencanaan strategis dan manajemen strategis sebuah organisasi. Dapat digunakan untuk menciptakan strategi organisasi dan strategi kompetitif. Sedangkan, sebagaimana yang dikutip oleh Mondal (2017) menurut Wang dan Zheng (2015), Analisis SWOT biasanya mencari informasi mengenai kekuatan dan kelemahan di dalam perusahaan, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan untuk sarana para pengambil keputusan mendapatkan strategi yang terbaik.

Analisis SWOT memiliki empat komponen faktor – faktor menurut Ifediora et al. (2014) dalam Hashemi dkk. (2017) sebagai berikut :

- Strengths* (Kekuatan), adalah kelebihan yang memungkinkan pelaku untuk menyelesaikan misi organisasi.
- Weaknesses* (Kelemahan), merupakan kekurangan yang berkaitan dengan faktor-faktor didalam organisasi yang dapat menghambat pencapaian hasil yang sukses bagi organisasi.
- Opportunities* (Peluang), peluang adalah yang berhubungan dengan komponen eksternal, dapat membantu dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan untuk organisasi.
- Threats* (Ancaman), ancaman ada ketika kondisi di lingkungan eksternal membahayakan keunggulan dan keuntungan organisasi.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA

IFAS	Kode	Faktor Internal
<i>Strengths</i>	S1	TOGA memiliki multifungsi
	S2	Bibit mudah di dapat
	S3	Dapat di tanam di lahan sempit
	S4	Sebagai obat pertolongan pertama
	S5	Mengurangi biaya dokter
<i>Weakness</i>	W1	Harga TOGA nilainya rendah
	W2	Kurangnya pemesanan/permintaan
	W3	Relasi kurang terbina
	W4	Tidak ada pengolahan pasca panen
	W5	Obat dari TOGA kurang praktis
EFAS	Kode	Faktor Eksternal
<i>Opportunities</i>	O1	Dibutuhkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari
	O2	Gaya hidup sehat
	O3	Membuka peluang usaha/kerja
<i>Threats</i>	T1	Adanya obat generic/kimia
	T2	Kurangnya peminat TOGA
	T3	Kurangnya dukungan pemerintah

3.1.1. Perhitungan IFAS dan EFAS

Perhitungan IFAS dan EFAS adalah proses pengolahan data bobot dan *rating* pada setiap faktor. Perhitungan faktor IFAS dan EFAS dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3, berikut ini.

Tabel 2. Perhitungan IFAS Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA

FAKTOR INTERNAL					
No	Kode	Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Score
1	S1	TOGA memiliki multifungsi	0,376	4	1,504
2	S2	Bibit mudah di dapat	0,1613	3	0,484
3	S3	Dapat di tanam di lahan sempit	0,1216	2	0,2432
4	S4	Sebagai obat pertolongan pertama	0,0632	1	0,0632
5	S5	Mengurangi biaya dokter	0,0256	1	0,0256
Subtotal			0,7477	11	2,32
No	Kode	Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Score
1	W1	Harga TOGA nilainya rendah	0,0872	4	0,3487
2	W2	Kurangnya pemesanan/permintaan	0,0509	3	0,1527
3	W3	Relasi kurang terbina	0,0464	3	0,1393
4	W4	Tidak ada pengolahan pasca panen	0,0375	4	0,1502
5	W5	Obat dari TOGA kurang praktis	0,0302	3	0,0907
Subtotal			0,2523	17	0,8815

TOTAL	1	28	1,4384
-------	---	----	--------

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa secara keseluruhan bobot faktor internal kekuatan (*strengths*) lebih besar dibandingkan dengan faktor internal kelemahan (*weakness*). Begitu juga dengan total skor faktor internal kekuatan lebih besar dibandingkan dengan faktor internal kelemahan. Dari sisi kekuatan, TOGA memiliki multifungsi merupakan bagian dari faktor yang memiliki bobot dan skor paling tinggi. Sedangkan pada sisi kelemahan, faktor harga TOGA yang nilainya masih rendah juga menjadi bagian kelemahan yang patut diperhatikan. Skor total faktor internal yang didapat, yakni subtotal skor dari kekuatan di kurangi dengan subtotal skor dari kelemahan, menghasilkan nilai yang positif yakni 1,4384.

Tabel 3. Perhitungan EFAS Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA

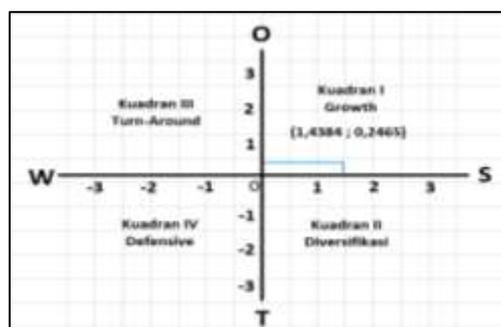
FAKTOR EKSTERNAL					
No	Kode	Peluang (O)	Bobot	Rating	Score
1	O1	Dibutuhkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari	0,3187	4	1,2746
2	O2	Gaya hidup sehat	0,1222	3	0,3665
3	O3	Membuka peluang usaha/kerja	0,0839	3	0,2517
Subtotal			0,5247	10	1,8928
No	Kode	Ancaman (T)	Bobot	Rating	Score
1	T1	Adanya obat generik/kimia	0,2204	4	0,8816
2	T2	Kurangnya peminat TOGA	0,128	3	0,3841
3	T3	Kemungkinan Banjir	0,1269	3	0,3806
Subtotal			0,4753	10	1,6463
TOTAL			1	20	0,2465

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa keseluruhan bobot faktor eksternal peluang (*opportunities*) lebih besar dibandingkan dengan faktor eksternal ancaman (*threats*). Begitu juga dengan total skor faktor eksternal peluang lebih besar dibandingkan dengan faktor eksternal kelemahan. Dari sisi peluang, bahwa TOGA dibutuhkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari merupakan bagian dari faktor yang memiliki bobot dan skor paling tinggi. Sedangkan pada sisi ancaman, adanya obat generik/kimia dipasaran juga menjadi bagian ancaman, memiliki bobot dan skor yang terbilang tinggi dibandingkan dengan ancaman lainnya. Skor total faktor eksternal yang didapat, yakni subtotal skor dari peluang di kurangi dengan subtotal skor dari ancaman, menghasilkan nilai yang positif yakni 0,2465.

3.1.2. Diagram Analisis SWOT

Diagram analisis SWOT diperoleh dari hasil perhitungan faktor internal dan faktor eksternal yaitu total skor nya. Berdasarkan total skor diatas dapat digambarkan dengan diagram analisis SWOT pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram analisis SWOT Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, diagram analisis SWOT menunjukkan bahwa Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA berada pada kondisi kuadran I yang berarti kondisi yang sangat menguntungkan. Masyarakat memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang usaha. Strategi yang digunakan dalam kondisi ini adalah mendukung pertumbuhan yang signifikan (*Growth oriented strategy*).

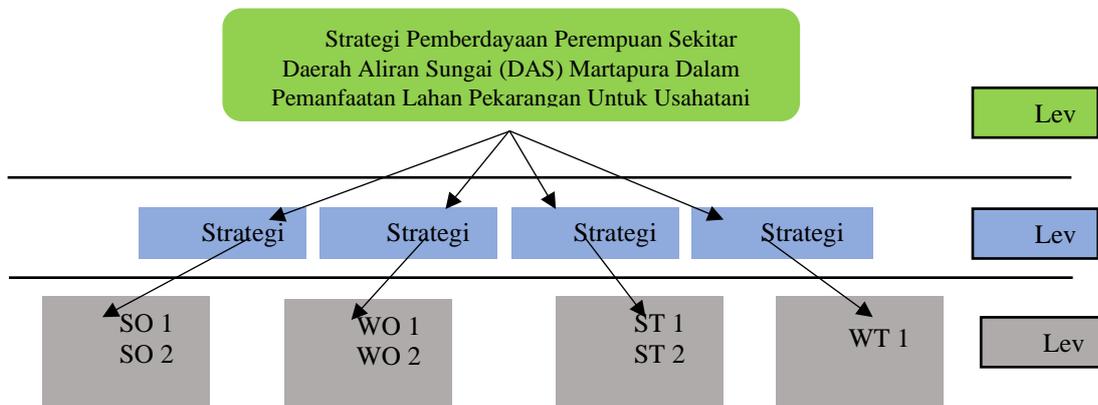
3.1.3. Matriks SWOT

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA

	Kekuatan (S) TOGA memiliki multifungsi (S1) Bibit mudah di dapat (S2) Dapat di tanam di lahan sempit (S3) Sebagai obat pertolongan pertama (S4) Mengurangi biaya dokter (S5)	Kelemahan (W) Harga TOGA nilainya rendah (W1) Kurangnya pemesanan/pemintaan (W2) Relasi kurang terbina (W3) Tidak ada pengolahan pasca panen (W4) Obat dari TOGA kurang praktis (W5)
IFAS/EFAS		
Peluang (O) Dibutuhkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari (O1) Gaya hidup sehat (O2) Membuka peluang usaha/kerja (O3)	Strategi SO Mengandalkan keunggulan produk Menganalisis sosialisasi pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui tatap muka maupun media sosial	Strategi WO Melakukan program kemitraan antara produsen dan lembaga pemasaran Mengembangkan produk yang dihasilkan dengan melalui pengolahan hasil
Ancaman (T) Adanya obat generic/kimia (T1) Kurangnya peminat TOGA (T2) Kurangnya dukungan pemerintah (T3)	Strategi ST Digalakkan kembali penyuluhan-penyuluhan kepada pelaku usaha tanaman obat keluarga (TOGA) Mengadakan seminar-seminar/promosi usaha mengenai manfaat penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA).	Strategi WT Dibuatnya suatu pasar tanaman obat oleh instansi terkait

3.2. Analytical Hierarchy Process (AHP)

3.2.1. Menyusun Hierarki



Gambar 2. Struktur Hierarki Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA

3.2.2. Penilaian Alternatif Strategi

Dari hasil kuesioner penilaian setiap alternatif strategi oleh pakar maupun pimpinan sektor terkait, kemudian dilakukan pengolahan dengan matriks perbandingan berpasangan pada level hierarki. Selanjutnya dapat dilakukan uji konsistensi terhadap penilaian tersebut. Apabila telah didapatkan nilai *Consistency Ratio* atau $<0,1$; maka data yang didapatkan sudah konsisten. Selanjutnya didapatkan *geometric mean* dari masing-masing kriteria. Matriks perbandingan berpasangan *geometric mean* alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks perbandingan berpasangan alternatif strategi

	SO1	SO2	WO1	WO2	ST1	ST2	WT1
SO1	1,0000	2,0000	0,3333	0,2500	3,0000	4,0000	2,0000
SO2	0,5000	1,0000	0,2000	0,1667	2,0000	3,0000	2,0000
WO1	3,0000	5,0000	1,0000	0,5000	6,0000	7,0000	5,0000
WO2	4,0000	6,0000	2,0000	1,0000	7,0000	8,0000	6,0000
ST1	0,3333	0,5000	0,1667	0,1429	1,0000	2,0000	0,5000
ST2	0,2500	0,3333	0,1429	0,1250	0,5000	1,0000	0,3333
WT1	0,5000	0,5000	0,2000	0,1667	2,0000	3,0000	1,0000
Jumlah	9,5833	15,3333	4,0429	2,3512	21,5000	28,0000	16,8333

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2021

Selanjutnya adalah mencari kriteria atau alternatif strategi mana yang menjadi prioritas dari anggota faktor analisis SWOT yang sudah diidentifikasi dengan melalui proses normalisasi AHP. Serta dilakukan uji konsistensi pada penilaian kriteria, apabila hasil yang didapat tidak konsisten maka pengambilan data harus dilakukan ulang. Hasil perhitungan prioritas strategi dan uji konsistensi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

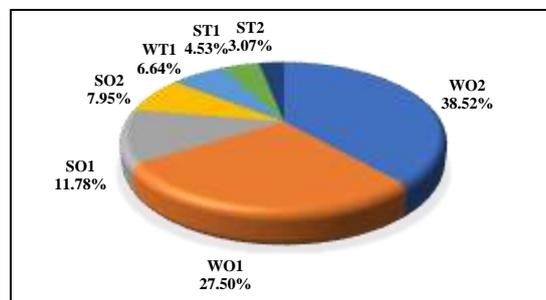
Tabel 5.11. Hasil Perhitungan Prioritas dan Uji Konsistensi

	SO1	SO2	WO1	WO2	ST1	ST2	WT1	Jumlah	Priority Vector	Matriks × Priority Vector
SO1	0,1043	0,1304	0,0824	0,1063	0,1395	0,1429	0,1188	0,8248	0,1178	1,12914334
SO2	0,0522	0,0652	0,0495	0,0709	0,0930	0,1071	0,1188	0,5567	0,0795	1,2194936
WO1	0,3130	0,3261	0,2473	0,2127	0,2791	0,2500	0,2970	1,9252	0,2750	1,11192315
WO2	0,4174	0,3913	0,4947	0,4253	0,3256	0,2857	0,3564	2,6964	0,3852	0,90569304
ST1	0,0348	0,0326	0,0412	0,0608	0,0465	0,0714	0,0297	0,3170	0,0453	0,97370102
ST2	0,0261	0,0217	0,0353	0,0532	0,0233	0,0357	0,0198	0,2151	0,0307	0,86039365
WT1	0,0522	0,0326	0,0495	0,0709	0,0930	0,1071	0,0594	0,4647	0,0664	1,11751859
Jumlah	1	1	1	1	1	1	1	7	1	7,31787

Menghitung CR Kriteria
 λ Maks 7,3179
 CI 0,0530
 RI 1,3200
 CR 0,0401 ← Nilai CR lebih kecil dari 0,1 (CR < 0,1) : Kesimpulannya Konsisten

3.2.3. Prioritas Strategi

Hasil akhir perhitungan AHP adalah strategi yang dijadikan prioritas dalam pemberdayaan perempuan sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Usahatani Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dari perhitungan prioritas alternatif strategi dapat dilihat dalam sajian bentuk *pie chart* pada Gambar 5.6 berikut ini.



Gambar 5.6. Diagram *Pie Chart* Prioritas Strategi

Berdasarkan urutan prioritas strategi yang telah disajikan dalam Gambar 5.11, menunjukkan bahwa dari hasil olah data kuesioner dengan metode AHP adalah WO2 : mengembangkan produk yang dihasilkan dengan melalui pengolahan hasil (38,52%), WO1 : melakukan program kemitraan antara produsen dan lembaga pemasaran (27,50%), SO1 : mengandalkan keunggulan produk (11,78%), SO2 : menggalakan sosialisasi pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui tatap muka maupun media sosial (7,95%), WT1 : dibuatnya suatu pasar tanaman obat oleh instansi terkait (6,64%), ST1: digalakkan kembali penyuluhan-penyuluhan kepada pelaku usaha tanaman obat keluarga (TOGA) (4,53%), serta ST2 : mengadakan seminar-seminar/promosi usaha mengenai manfaat penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) (7,56%).

4. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dan saran dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah :

1. Skor total faktor internal yang didapat, yakni subtotal skor dari kekuatan di kurangi dengan subtotal skor dari kelemahan, menghasilkan nilai yang positif yakni 1,4384.
2. Skor total faktor eksternal yang didapat, yakni subtotal skor dari peluang di kurangi dengan subtotal skor dari ancaman, menghasilkan nilai yang positif yakni 0,2465.
3. Strategi Pemberdayaan Perempuan Sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani TOGA berada pada kondisi kuadran I yang berarti kondisi yang sangat menguntungkan
4. Strategi SO (Mengandalkan keunggulan produk & menggalakan sosialisasi pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui tatap muka maupun media sosial). Strategi WO (Melakukan program kemitraan antara produsen dan lembaga pemasaran & Mengembangkan produk yang dihasilkan dengan melalui pengolahan hasil). Strategi ST (Digalakkan kembali penyuluhan-penyuluhan kepada pelaku usaha tanaman obat keluarga & Mengadakan seminar-seminar/promosi usaha mengenai manfaat penggunaan tanaman obat keluarga). Strategi WT (Dibuatnya suatu pasar tanaman obat oleh instansi terkait).
5. Prioritas strategi berdasarkan hasil olah data kuesioner dengan metode AHP adalah WO2 : mengembangkan produk yang dihasilkan dengan melalui pengolahan hasil (38,52%), WO1 : melakukan program kemitraan antara produsen dan lembaga pemasaran (27,50%), SO1 : mengandalkan keunggulan produk (11,78%), SO2 : menggalakan sosialisasi pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui tatap muka maupun media sosial (7,95%), WT1 : dibuatnya suatu pasar tanaman obat oleh instansi terkait (6,64%), ST1: digalakkan kembali penyuluhan-penyuluhan kepada pelaku usaha tanaman obat keluarga (TOGA) (4,53%), serta ST2 : mengadakan seminar-seminar/promosi usaha mengenai manfaat penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) (7,56%).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah membiayai penelitian melalui DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 berdasarkan nomor kontrak 008.37/UN8.2/PL/2021.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. Pemanfaatan Tanaman Obat. Jakarta 1992.
- Harini S, Suyono, Mutiara E, 2012. Manajemen Pengolahan Lahan Kritis Pada DAS Brantas Hulu Berbasis Masyarakat (Pilot Project Desa Bulu Kerto, Kota Batu.
- Hastuti dan Respati, Dyah. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuncoro & Kadar. 2016. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga. Jurnal Buana Gender (Vol 1, Nomor 1). Surakarta.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marimin, Maghfiroh N. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen*. Bogor (ID): IPB Press.

- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Winarko, S.P., Tohari, A., Solikhah, M., Faisol. 2017. Pemberdayaan Wanita melalui Tanaman TOGA untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS*, 1
- Nuryanti, S., & Swastika, D.K.S. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29.
- Saptatiningsih, R.I. 2015. Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Singarimbun dan effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*, LPES: Jakarta.
- Siramba J. 2013. Persepsi dan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) di Desa Leboni Pada Wilayah KPHP Model Sintuwu Maroso Kabupaten Poso. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Suganda E, Yatmo YA, dan Atmodiwirjo P, (2009). *Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat Pada wilayah hilir sungai*.
- Tukiman. 2004. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga*. Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. USU: Digital Library.
- Widjajanti K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *jurnal ekonomi pembangunan* Volume 12, Nomor 1, Juni 2011